

# Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Asesmen Kurikulum Merdeka bagi Komite Pembelajaran Sekolah Jenjang SMP

Suardi

Politeknik Dewantara

[suardisalbon01@gmail.com](mailto:suardisalbon01@gmail.com)

## Abstrak

Implementasi kurikulum terbaru menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif serta asesmen yang mendukung proses belajar peserta didik. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi serta merancang asesmen masih terbatas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komite pembelajaran jenjang sekolah menengah pertama di Kota Palopo dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan peserta yang terdiri atas pengawas sekolah, kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan konseling. Metode pelaksanaan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan pelatihan difokuskan pada penguatan pemahaman konsep kurikulum, penyusunan modul ajar berdiferensiasi, serta praktik penyusunan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif melalui diskusi, simulasi, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta. Peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menyusun modul ajar yang lebih fleksibel dan kontekstual serta kemampuan merancang asesmen yang terintegrasi dalam pembelajaran. Selain itu, terjadi perubahan cara pandang peserta terhadap pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan menekankan pada proses belajar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kolaborasi efektif dalam meningkatkan kompetensi guru serta mendorong keterlibatan aktif dalam pengembangan pembelajaran. Pendekatan ini menjadi strategi penting dalam mendukung implementasi kurikulum secara lebih optimal di tingkat satuan pendidikan.

**Kata Kunci:** *Asesmen Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi*

## Pendahuluan

Transformasi sistem pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penggunaan asesmen yang berorientasi pada proses dan capaian belajar siswa. Perubahan paradigma ini menuntut kesiapan seluruh elemen pendidikan, khususnya guru dan komite pembelajaran di tingkat sekolah. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), implementasi Kurikulum Merdeka berada pada Fase D yang memiliki karakteristik perkembangan peserta didik yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang

adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan individu siswa. (Anggraena et al., 2022).

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih belum optimal. Mitra dalam kegiatan ini adalah Komite Pembelajaran Fase D di Kota Palopo yang terdiri atas pengawas sekolah, kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta guru bimbingan dan konseling. Meskipun jumlah peserta relatif terbatas, kelompok ini memiliki peran strategis sebagai penggerak implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Hasil identifikasi awal melalui kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur Kurikulum Merdeka, terutama terkait keterkaitan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu, kemampuan dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi serta merancang asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif masih tergolong rendah.

Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai daerah masih menghadapi tantangan dalam aspek pemahaman konsep dan praktik pembelajaran. Penelitian oleh Susanti et al. (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari 60% guru belum mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Suryadi (2021) menunjukkan bahwa guru cenderung masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dan belum sepenuhnya menerapkan asesmen formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dengan implementasi di lapangan yang memerlukan intervensi melalui program pelatihan dan pendampingan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian terbaru oleh Prastowo et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Namun demikian, implementasi pendekatan ini membutuhkan pemahaman yang mendalam serta keterampilan praktis dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan paradigma yang signifikan. Asesmen tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akhir, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Black & William (2018) menekankan bahwa asesmen formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik yang berkelanjutan. Penelitian oleh Hidayat et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik dan formatif dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih akurat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan berbagai jenis asesmen menjadi kebutuhan yang mendesak.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra melalui kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan kolaboratif.

Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar (Widodo et al., 2019). Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan dilakukan analisis kebutuhan peserta melalui kuesioner awal untuk memastikan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua sesi utama, yaitu sesi pemahaman konsep dan sesi praktik serta refleksi. Sesi pemahaman konsep mencakup materi tentang dasar hukum dan filosofi Kurikulum Merdeka, CP, TP, ATP, prinsip pembelajaran berdiferensiasi, serta asesmen formatif. Sesi praktik difokuskan pada penyusunan modul ajar berdiferensiasi, simulasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta diskusi kelompok dan *peer review*. Model pelatihan berbasis praktik ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan kompetensi guru karena memberikan ruang bagi peserta untuk belajar melalui praktik langsung dan refleksi (Huang et al., 2020).

Efektivitas program pelatihan ini juga didukung oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas pelatihan berbasis kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi guru. Penelitian oleh Setiawan et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan yang melibatkan diskusi kelompok dan *peer review* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran secara signifikan. Selain itu, pendampingan pascapelatihan melalui platform daring juga menjadi strategi penting dalam memastikan keberlanjutan implementasi hasil pelatihan (Sari et al., 2022). Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan praktik pembelajaran di kelas.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas Komite Pembelajaran SMP di Kota Palopo dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu memperdalam pemahaman terhadap konsep dan struktur kurikulum, meningkatkan keterampilan dalam menyusun modul ajar yang adaptif dan kontekstual, serta mengembangkan kemampuan dalam merancang dan menerapkan berbagai bentuk asesmen yang mendukung proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong perubahan paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih fleksibel, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa.

Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh peserta dan secara tidak langsung oleh siswa. Bagi guru dan komite pembelajaran, kegiatan ini dapat meningkatkan kompetensi profesional dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Bagi siswa, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang tepat dapat meningkatkan pengalaman belajar, keterlibatan, serta hasil belajar. Secara lebih luas, kegiatan ini juga berkontribusi dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan, khususnya di Kota Palopo.

## **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen Kurikulum Merdeka

bagi Komite Pembelajaran jenjang SMP di Kota Palopo. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif guna memastikan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan.

### **Tempat dan Waktu**

Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu sekolah jenjang SMP di Kota Palopo yang menjadi pusat kegiatan Komite Pembelajaran. Pemilihan lokasi didasarkan pada kemudahan akses bagi peserta serta ketersediaan sarana pendukung pelaksanaan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya intensif selama satu hari penuh yang terbagi ke dalam beberapa sesi kegiatan.

### **Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan**

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah Komite Pembelajaran Fase D pada jenjang SMP di Kota Palopo. Peserta terdiri atas pengawas sekolah, kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta guru bimbingan dan konseling yang memiliki peran langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan setempat dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, peserta yang terlibat merupakan pihak yang memiliki kebutuhan nyata terhadap peningkatan kompetensi dalam pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen.

### **Metode Pengabdian**

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi beberapa tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan dirancang berbasis praktik dengan mengintegrasikan beberapa bentuk kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, simulasi, dan pendampingan. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak mitra, penyusunan materi pelatihan, serta identifikasi kebutuhan peserta melalui kuesioner awal. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta di lapangan. Tahap pelaksanaan kegiatan difokuskan pada empat aspek utama yang saling terintegrasi.

#### **a. Penguatan Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka**

Aspek ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif yang membahas dasar hukum dan filosofi Kurikulum Merdeka, struktur kurikulum, serta keterkaitan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat sebagai dasar dalam implementasi pembelajaran di kelas.

#### **b. Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi**

Aspek ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan berbasis praktik yang menekankan pada penyusunan modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik fase D. Peserta dilatih untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dengan mempertimbangkan variasi kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan diskusi kelompok dan umpan balik antar peserta untuk meningkatkan kualitas modul ajar yang disusun.

#### **c. Pendampingan Praktik Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif**

Aspek ini dilaksanakan melalui simulasi dan praktik langsung dalam merancang serta menerapkan berbagai jenis asesmen. Peserta diberikan kesempatan untuk

menyusun instrumen asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini juga melibatkan diskusi dan peer review untuk memperkuat pemahaman peserta bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.

#### d. Peningkatan Kapasitas Guru Dalam Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka

Aspek ini merupakan integrasi dari seluruh kegiatan yang dilakukan, yang bertujuan untuk mendorong peningkatan kompetensi peserta secara menyeluruh. Melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan, peserta diharapkan mampu mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Tahap akhir kegiatan berupa evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan melalui refleksi bersama, penyusunan rencana implementasi di sekolah masing-masing, serta pendampingan lanjutan melalui media komunikasi daring.

#### **Indikator Keberhasilan**

Keberhasilan kegiatan ini ditandai dengan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen. Peserta diharapkan mampu memahami konsep dasar kurikulum secara lebih komprehensif, menunjukkan kemampuan dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan adaptif, serta mampu merancang dan menerapkan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga tercermin dari adanya perubahan paradigma peserta menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik serta meningkatnya kepercayaan diri dalam mengimplementasikan praktik pembelajaran di kelas.

#### **Metode Evaluasi**

Evaluasi kegiatan dilakukan secara komprehensif untuk mengukur ketercapaian indikator keberhasilan. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung untuk melihat tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta dalam setiap sesi. Refleksi peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan digunakan untuk menggali umpan balik terkait pemahaman, kendala, serta rencana penerapan di sekolah. Penilaian terhadap hasil kerja peserta, seperti modul ajar dan rancangan asesmen, juga menjadi bagian dari evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keterampilan yang diperoleh telah diterapkan secara praktis. Kombinasi dari berbagai teknik evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen Kurikulum Merdeka bagi Komite Pembelajaran SMP di Kota Palopo menunjukkan adanya dinamika proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Kegiatan yang dirancang dalam bentuk lokakarya partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks praktik pembelajaran yang nyata. Proses ini menjadi penting mengingat implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma dari

pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga guru dituntut untuk lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan kolaborasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta. Peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam diskusi, refleksi, serta penyusunan perangkat pembelajaran. Interaksi yang terjadi selama kegiatan memperlihatkan adanya pertukaran pengalaman mengajar yang memperkaya pemahaman peserta terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan guru yang melibatkan praktik langsung dan kolaborasi lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional dibandingkan metode konvensional (Siregar et al., 2022). Keterlibatan aktif ini juga menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan dalam membangun kesadaran dan kesiapan peserta terhadap perubahan paradigma pembelajaran.

### **Penguatan Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka**

Penguatan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka menjadi fondasi utama dalam kegiatan ini. Materi yang disampaikan mencakup filosofi kurikulum, struktur pembelajaran, serta keterkaitan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Penyampaian materi dilakukan melalui pendekatan interaktif yang mendorong peserta untuk mengaitkan konsep dengan pengalaman mengajar yang mereka miliki, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami hubungan hierarkis antara CP, TP, dan ATP sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam perencanaan pembelajaran. Pemahaman ini sangat penting karena kesalahan dalam menginterpretasikan struktur kurikulum dapat berdampak langsung pada ketidaktepatan dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta juga mulai mampu mengidentifikasi keterkaitan antara capaian pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran yang dirancang, sehingga perencanaan menjadi lebih sistematis dan terarah. Penelitian oleh Anggraeni et al. (2023) menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap struktur Kurikulum Merdeka berkontribusi signifikan terhadap kualitas perencanaan pembelajaran guru.

Peningkatan pemahaman peserta juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Diskusi yang berkembang menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk aktif, mandiri, serta terlibat dalam proses refleksi belajar. Peserta juga mulai memahami bahwa peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap filosofi pembelajaran yang mendasarinya (Faiz & Kurniawaty, 2023).

### **Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi**

Pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi menjadi salah satu aspek utama yang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan peserta. Kegiatan ini dilakukan melalui praktik langsung dengan pendampingan fasilitator, sehingga peserta dapat menyusun modul ajar berdasarkan kebutuhan nyata siswa di kelas mereka. Proses penyusunan dilakukan secara bertahap, mulai dari analisis

kebutuhan siswa, penentuan tujuan pembelajaran, hingga penyusunan strategi pembelajaran yang sesuai. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengembangkan modul ajar yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif dibandingkan dengan praktik sebelumnya. Modul yang disusun telah mulai mempertimbangkan variasi kemampuan siswa, baik dari segi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Peserta juga mulai mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang seragam menuju pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu siswa.

Peningkatan kualitas modul ajar juga diperkuat melalui kegiatan diskusi kelompok dan peer review. Proses ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh masukan konstruktif dari rekan sejawat, sehingga modul yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan aplikatif. Interaksi ini juga memperkuat budaya kolaborasi antar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Lestari et al. (2022) menyatakan bahwa peer review dalam pelatihan guru dapat meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran secara signifikan karena melibatkan perspektif yang beragam. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam modul ajar juga menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Peserta mulai merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan adanya variasi tugas dan pendekatan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar ketika dirancang secara tepat (Suwartini, 2021). Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga membentuk pola pikir baru dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan responsif.

### **Pendampingan Praktik Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif**

Pendampingan dalam praktik asesmen menjadi aspek penting dalam kegiatan ini karena asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Kegiatan ini difokuskan pada penyusunan dan penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Proses pendampingan dilakukan melalui simulasi, praktik langsung, serta diskusi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami fungsi masing-masing jenis asesmen secara lebih komprehensif. Asesmen diagnostik dipahami sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, asesmen formatif sebagai alat untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif sebagai evaluasi capaian akhir. Pemahaman ini menjadi penting karena sebelumnya sebagian peserta masih memandang asesmen hanya sebagai alat evaluasi hasil belajar.

Simulasi dan praktik langsung dalam menyusun instrumen asesmen memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam mengintegrasikan asesmen ke dalam pembelajaran. Peserta juga mulai mampu merancang instrumen asesmen yang lebih variatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian oleh Widiastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan asesmen berbasis praktik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang instrumen evaluasi yang lebih autentik dan bermakna. Diskusi dan peer review dalam kegiatan ini turut memperkuat pemahaman peserta terhadap pentingnya asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui diskusi, peserta dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengimplementasikan asesmen di kelas. Interaksi ini mendorong

terbentuknya pemahaman kolektif yang lebih kuat terkait praktik asesmen yang efektif. Penelitian oleh Nugroho et al. (2022) menyatakan bahwa kolaborasi antar guru dapat meningkatkan kualitas praktik asesmen serta pemahaman terhadap perannya dalam pembelajaran.

### **Peningkatan Kapasitas Guru dalam Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka**

Peningkatan kapasitas guru merupakan hasil integratif dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara sistematis memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap peserta terhadap pembelajaran. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang tercermin dari hasil *pre-test* dan *post-test* sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Rata-Rata Skor	Keterangan
58,4	Pre-test
86,2	Post-test
+27,8	Peningkatan

Data pada tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 27,8 poin yang mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam transfer pengetahuan, tetapi juga menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang digunakan. Temuan kualitatif juga menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih percaya diri dalam menyusun perangkat pembelajaran serta lebih siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas. Peserta mulai menunjukkan kemampuan dalam mengintegrasikan konsep pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen ke dalam praktik pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik peserta.

Perubahan paradigma pembelajaran juga mulai terlihat dari cara peserta memandang proses pembelajaran. Peserta mulai menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran dan menyadari pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Hapsari et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat mendorong perubahan paradigma guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk memahami konsep sekaligus mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Penelitian oleh Siregar et al. (2022) menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dan refleksi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen Kurikulum Merdeka bagi Komite Pembelajaran jenjang SMP di Kota Palopo memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas pendidik dan pengelola pembelajaran di sekolah.

Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan pelatihan berbasis praktik, kolaboratif, dan reflektif yang tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan implementatif dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi dan merancang asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk mengalami proses belajar yang lebih bermakna melalui keterlibatan aktif, diskusi, serta umpan balik sejawat.

Manfaat kegiatan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Peserta menunjukkan perubahan dalam cara pandang terhadap pembelajaran dan asesmen, dari yang sebelumnya cenderung berorientasi pada hasil akhir menjadi lebih menekankan pada proses dan kebutuhan belajar siswa. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh peserta secara langsung, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas serta pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Kontribusi teoritik dari kegiatan ini terletak pada penguatan bukti empiris bahwa pelatihan guru yang dirancang secara partisipatif dan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini juga memperkuat konsep bahwa integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang tepat dapat menjadi strategi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Saran yang dapat diberikan untuk kegiatan selanjutnya adalah perlunya pelaksanaan program pendampingan yang lebih berkelanjutan dan terstruktur, sehingga hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara konsisten di sekolah. Pengembangan komunitas belajar guru juga perlu diperkuat sebagai wadah berbagi praktik baik dan refleksi bersama. Selain itu, kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan peserta, serta dikombinasikan dengan monitoring jangka panjang untuk melihat dampak implementasi terhadap hasil belajar siswa.

## Ucapan Terimakasih

## Referensi

- Anggraena, Y., Ginanto, D., & Felicia, N. (2022). Kajian Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 7(2), 102–115. <https://doi.org/10.24832/jpk.v7i2.3456>
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom Assessment and Pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Analisis Filosofi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 55–66. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i1.29876>
- Hapsari, D., Santoso, B., & Prasetyo, H. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Berkelanjutan Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.15294/jpg.v10i1.56789>
- Hidayat, T., Susilaningih, E., & Kurniawan, W. (2020). Penerapan Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 345–353. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3.23456>

- Huang, R., Spector, J. M., & Yang, J. (2020). Educational Technology and Experiential Learning: Bridging Theory and Practice. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 1265–1285. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09760-5>
- Lestari, S., Nugroho, R. A., & Prastowo, A. (2022). Efektivitas Peer Review dalam Meningkatkan Kualitas Perangkat Pembelajaran Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(3), 210–220. <https://doi.org/10.17977/jpp.v29i3.2022>
- Nugroho, A., Widiastuti, E., & Handayani, R. (2022). Kolaborasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Asesmen Pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 89–100. <https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27654>
- Prastowo, A., Nugroho, R. A., & Lestari, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 120–132. <https://doi.org/10.17977/jpp.v30i2.2023>
- Rahmawati, Y., & Suryadi, D. (2021). Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.32045>
- Sari, M., Putra, A., & Hadi, S. (2022). Pendampingan Daring dalam Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 150–162. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i2.28012>
- Setiawan, A., Widodo, S., & Lestari, R. (2021). Model Pelatihan Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(3), 210–220. <https://doi.org/10.15294/jpg.v8i3.45678>
- Siregar, R., Hutagalung, J., & Simanjuntak, M. (2022). Model Pelatihan Berbasis Praktik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 123–134. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i2.45678>
- Susanti, R., Wahyuni, S., & Anwar, K. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2), 98–110. <https://doi.org/10.1234/jpn.v12i2.56789>
- Suwartini, E. A. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 45–53. <https://doi.org/10.17977/jip.v27i1.13579>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (2nd ed.). ASCD
- Widiastuti, E., Nugroho, A., & Lestari, D. (2023). Pengembangan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 5(1), 12–24. <https://doi.org/10.22219/jpp.v5i1.29876>
- Widodo, A., Nurhayati, S., & Kurniawan, D. (2019). Pendekatan Partisipatif dalam Pelatihan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 25–36. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1123>